

---

## **Pemaafan pada Remaja dengan Orang Tua yang Bercerai karena Bapak Selingkuh di Makassar**

---

### **INFO PENULIS**

Nurul Fadhilah J  
Universitas Negeri Makassar  
[fadhilahjunaidinurul@gmail.com](mailto:fadhilahjunaidinurul@gmail.com)

Lukman  
Universitas Negeri Makassar  
[lukman7210@unm.ac.id](mailto:lukman7210@unm.ac.id)

Kurniati Zainuddin  
Universitas Negeri Makassar  
[kurniati.zainuddin@unm.ac.id](mailto:kurniati.zainuddin@unm.ac.id)

### **INFO ARTIKEL**

ISSN: 2963-8933  
Vol. 2, No. 2, Juni 2023  
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp>

---

© 2023 Arden Jaya Publisher All rights reserved

### ***Saran Penulisan Referensi:***

Fadhilah J, N., Lukman, & Zainuddin, K. (2023). Pemaafan pada Remaja dengan Orang Tua yang Bercerai karena Bapak Selingkuh di Makassar. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 2(2), 146-154.

### **Abstrak**

Dampak perceraian karena perselingkuhan pada remaja yang memasuki tahap perkembangan akhir menjadi sumber perasaan negatif dan permasalahan yang dapat menghambat kesejahteraan. Pemaafan diperlukan untuk mengatasi perasaan negatif tersebut dengan menciptakan perasaan positif dan kedamaian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model pemaafan remaja yang memiliki orang tua yang bercerai karena bapak melakukan perselingkuhan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode pengumpulan responden menggunakan purposefully select participants. Analisis data menggunakan teknik enam langkah oleh Creswell. Verifikasi data penelitian menggunakan triangulasi. Penelitian dilakukan kepada tiga remaja akhir dengan orang tua bercerai karena bapak berselingkuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemaafan pada remaja diungkapkan berdasarkan aspek kognitif, perasaan, dan perilaku mengenai perceraian orang tua terutama kepada bapak yang melakukan perselingkuhan. Remaja menunjukkan tiga model pemaafan yaitu pemaafan hampa, pemaafan diam, dan pemaafan utuh. Implikasi penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran pemahaman terkait model pemaafan remaja terhadap orang tua yang bercerai karena bapak melakukan perselingkuhan.

**Kata Kunci:** Bapak, Pemaafan, Perceraian, Perselingkuhan, Remaja

### Abstract

The impact of divorce due to infidelity on adolescents who are entering the final stage of development is a source of negative feelings and problems that can hinder well-being. Forgiveness is needed to overcome these negative feelings by creating positive feelings and peace. This study aims to find out the model of forgiveness for adolescents who have parents who divorced because their father had an extramarital affair. This study uses a qualitative method with a case study approach. The method of collecting respondents uses purposefully select participants. Data analysis using the six-step technique by Creswell. Verification of research data using triangulation. The study was conducted on three late adolescents whose parents divorced because their father had an affair. The results of the study show that forgiveness in adolescents is expressed based on cognitive, feeling, and behavioral aspects regarding parental divorce, especially to the father who committed the affair. Teenagers show three models of forgiveness, namely empty forgiveness, silent forgiveness, and complete forgiveness. The implication of this research is to provide an overview of understanding related to the adolescent forgiveness model for parents who divorced because their father had an affair.

**Keywords:** *Adolescent, Divorce, Father, Forgiveness, Infidelity*

### A. Pendahuluan

Perceraian merupakan peristiwa perpisahan ikatan pernikahan untuk tidak menjalankan tugas dan kewajiban sebagai pasangan suami maupun istri. Kasus perceraian sering terjadi dilingkungan masyarakat dan terus meningkat. Data tingkat perceraian di wilayah Sulawesi Selatan berdasarkan Badan Pusat Statistik berada di posisi tertinggi dan terus meningkat setiap tahun, yaitu terjadi kenaikan sebesar 6,54% pada tahun 2014, 7,20% pada tahun 2015, dan 3,74 % pada tahun 2016. Dariyo (2004) mengemukakan bahwa faktor penyebab perceraian adalah ketidaksetiaan, tekanan kebutuhan ekonomi keluarga, kekerasan verbal, keterlibatan perjudian, dan minuman keras. Anas Malik MH selaku Humas Pengadilan Agama Kota Makassar mengemukakan bahwa 90% perkara perceraian yang terjadi di Kota Makassar disebabkan karena peristiwa perselingkuhan. Kepala Kantor Urusan Agama Kec. Makassar Dr. H. Syamsu Alam, M.Ag., mengemukakan bahwa "*Hampir perceraian sebagian besar didominasi oleh ketidaksetiaan suami kepada istri dan istri lebih sedikit kasusnya sekitar 90% banding 10%*". Perselingkuhan yang dilakukan oleh suami dapat memiliki dampak negatif lebih besar dalam keluarga dan memiliki jangka waktu yang panjang pada pernikahan (Ginanjari, 2009).

Perceraian karena selingkuh juga berdampak lebih berat bagi anak dibandingkan dengan orang tua. Anak korban perceraian kehilangan salah satu sosok panutan sehingga menjadi terhambat pemenuhan perhatian, kasih sayang, dan cinta bahkan memiliki gambaran buruk mengenai rumah tangga. Fitriyani dan Kristanto (2021) mengemukakan bahwa dampak yang dirasakan anak ketika orang tua selingkuh adalah individu menjadi benci dan dapat memiliki kelainan seksual. Pingkan C.B. Rumondor (Pratama, 2017) mengemukakan bahwa perceraian karena perselingkuhan orang tua dapat berdampak pada anak yaitu timbul perasaan bersalah, ketegangan, perasaan malu, dan merasa tidak nyaman serta tidak sejahterah.

Dampak lainnya anak memiliki perilaku menyimpang suka membantah, marah, tidak ingin tinggal bersama orang tua, suka berhalusinasi, melakukan hubungan seksual pranikah, mabuk-mabukan, berkelahi bahkan melakukan tindak kriminal (Afifah, 2020). Dagun (2002) mengemukakan bahwa ketika anak berusia remaja, individu mulai memahami peristiwa perceraian karena perselingkuhan dan mengetahui akibat yang akan memunculkan masalah ekonomi, sosial, serta faktor lainnya. Remaja mengemukakan perceraian karena perselingkuhan sebagai pengalaman traumatis berdampak negatif seumur hidup (Dewi, 2006). Surbakti (2008) mengemukakan bahwa perselingkuhan membuat remaja merasa tidak berarti menempatkan dalam posisi sulit sehingga individu muram, marah, lalu menarik diri karena kecewa dan malu menjadikan rantai keluarga tidak harmonis. Nasri, Nisa, Karjuniwati (2018) mengemukakan bahwa remaja rentan mengalami kenakalan remaja karena masa peralihan, bergejolak, rentan menjadi sumber stres psikososial dan mengganggu kesejahteraan. Papalia, dkk. (2008) mengemukakan bahwa pada remaja dengan perceraian orang tua menyebabkan anti sosial, mengalami kesulitan dengan figur otoritas, dan takut berkomitmen.

Perasaan negatif yang dirasakan dapat membuat individu menjadi terus marah, benci, sakit hati, merasa cemas terhadap kejadian maupun individu yang menyebabkan peristiwa tersebut hingga dapat memunculkan dampak lebih buruk. Salah satu upaya yang dapat dilakukan agar perasaan negatif seperti marah, sakit, hati, kebencian, dan luka karena perceraian akibat perselingkuhan tidak terus bertahan dan tersimpan yaitu dengan melakukan pemaafan kepada orang tua yang telah menyakiti. Enright (1998) mengemukakan bahwa pemaafan adalah sikap untuk tidak melakukan balas dendam, tidak memiliki penilaian negatif, menjauhi individu, dan menumbuhkan kemurahan hati hingga cinta terhadap individu yang menyakiti. Pemaafan sangat dibutuhkan untuk mengelola dan menanggulangi rasa sakit sehingga individu tidak lagi menyimpan beban kesalahan pada pelaku yang menyakiti namun berusaha untuk mencapai perasaan dan kondisi kedamaian (Hikmah, 2015). Ketika remaja dapat memaafkan orang tua yang bercerai karena selingkuh membuat individu dapat memandang situasi yang berbeda melepaskan perasaan negatif sehingga dapat memunculkan perasaan positif.

Worhington (Martha & Kurniati, 2018) mengemukakan bahwa emosi negatif dapat diselesaikan ketika individu mampu melakukan pemaafan kepada orang tua yang telah menyakiti. Dewi (2006) mengemukakan bahwa remaja yang memaafkan dapat mengurangi dampak negatif dalam kehidupan di masa depan. Firdausi (2016) mengemukakan bahwa pemaafan membuat remaja memiliki *subjective well being* yang positif memberikan kebahagiaan, optimis, kepuasan hidup, dan penguasaan lingkungan. Nashori (2011) mengemukakan bahwa dampak ketika remaja memaafkan yaitu meningkatkan kualitas hidup, kesehatan fisik, ketenangan, pengendalian diri, resiliensi, dan terhindar dari konflik. Memaafkan dapat menurunkan tingkat perasaan permusuhan, marah, depresi, dan menumbuhkan rasa pengendalian diri individu.

Amato (2010) mengemukakan bahwa individu dengan orang tua yang bercerai, dibandingkan dengan individu dengan pernikahan orang tua yang utuh, mendapat skor lebih rendah pada berbagai aspek emosional, perilaku, sosial, kesehatan, dan akademik terlebih jika tidak terdapat proses interpersonal seperti pemaafan di dalamnya. Johns (2015) mengemukakan bahwa pemaafan merupakan solusi yang dapat mengurangi bahkan menghindarkan dari dampak negatif perselingkuhan sehingga terjadi pemulihan diri. Oleh sebab itu pemaafan pada remaja sangat penting dilakukan karena pemaknaan atas peristiwa yang terjadi dalam kehidupan individu merupakan salah satu tugas perkembangan pada masa remaja akhir.

Hurlock (Sobur, 2003) mengemukakan bahwa tugas perkembangan remaja akhir adalah individu dapat mengembangkan sifat, nilai, dan proses pemaknaan serta pemaafan dalam kehidupannya. Sehingga dalam dinamika memaafkan diharapkan terjadi pemaknaan remaja atas peristiwa perceraian karena perselingkuhan yang dilakukan oleh orang tuanya. Havighurst (Saputro, 2017) mengemukakan bahwa remaja mampu dalam memahami dan memberikan pemaknaan untuk bersikap tepat sesuai dengan pandangan individu yang dapat dipertanggungjawabkan. Memaafkan interpersonal melibatkan ekspresi pemaafan kepada orang tua yang menyakiti dimana individu dapat mengekspresikan pemaafan atau tidak memaafkan. Baumeister, Exline, dan Sommer (1998) mengemukakan bahwa terdapat 4 model pengungkapan pemaafan model pertama yaitu tidak memaafkan (*simply unforgiving*), individu benar-benar tidak ingin memaafkan pelaku dan korban tidak pernah mengatakan pemaafan. Model kedua, pemaafan diam (*silent forgiveness*) individu merasakan pemaafan kepada pelaku namun tidak mengatakannya. Model ketiga, pemaafan hampa (*hollow forgiveness*) jika korban tidak merasakan pemaafan namun mengatakan kepada pelaku bahwa individu telah memaafkannya. Model keempat, pemaafan utuh (*full forgiveness*) individu memaafkan pelaku dan sama-sama mendapatkan manfaat atas perbuatan tersebut.

Berbagai penelitian mengenai pemaafan remaja dengan orang tua bercerai telah dilakukan sebelumnya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Nasri, Nisa, dan Karjuniwati (2018) mengenai dinamika memaafkan pada remaja yang orang tuanya bercerai di Kota Banda Aceh. Penelitian yang dilakukan oleh Inanda (2007) mengenai sejauh mana pemaafan pada remaja yang orang tuanya bercerai. Penelitian lainnya dilakukan oleh Aini, dan Wulandari (2018); Aminillah (2018); Hapsari (2011) yang bertujuan untuk mengetahui secara empiris perbedaan tingkat pemaafan ditinjau dari empati remaja terhadap orang tua yang bercerai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat pemaafan ditinjau dari empati pasca perceraian orang tua. Berdasarkan penjabaran hasil penelitian terdahulu, dapat dibedakan bahwa penelitian sebelumnya ingin mengetahui mengenai proses, dinamika, dan tingkat serta pemaafan yang dihubungkan dengan variabel lain. Sedangkan penelitian ini mencoba untuk mendalami model pemaafan dan mengeksplorasi mengenai kasus memaafkan

pada remaja. Perbedaan lain dengan penelitian sebelumnya yaitu pada responden yang fokus penyebab perceraian orang tua karena bapak yang berselingkuh, dan hasil analisis kedepannya.

Urgensi penelitian ini adalah memaafkan memiliki dampak positif dalam upaya untuk mengurangi bahkan menghilangkan perilaku negatif yang dapat ditimbulkan akibat perceraian karena perselingkuhan orang tua. Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai model pemaafan pada remaja dengan orang tua yang bercerai karena bapak selingkuh di Makassar. Penelitian ini dianggap penting diteliti untuk mengetahui model memaafkan bagi remaja, dan diharapkan dapat menjadi acuan serta memberikan informasi bagaimana aspek kognitif, perasaan, dan perilaku remaja kepada orangtua khususnya kepada bapak yang melakukan perselingkuhan. Diharapkan dapat menjadi acuan serta memberikan informasi untuk tidak memandang remaja dengan orang tua bercerai sebagai individu yang memiliki masalah pada aspek emosi, perilaku, kesehatan, dan akademiknya.

## B. Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian dilakukan untuk mengeksplorasi dan mencoba untuk menggambarkan kasus mengenai bagaimana model pemaafan remaja kepada orang tua yang bercerai karena bapak berselingkuh. Wawancara secara mendalam dilakukan untuk menggali bagaimana model pemaafan yang dialami oleh responden sesuai dengan pengalaman yang dirasakan oleh remaja dalam keluarganya. Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan kuesioner. Teknik wawancara dilakukan dengan proses mendapatkan informasi secara langsung saling bertatap muka, dan melalui media serta melakukan tanya jawab untuk memperoleh informasi dari responden dan *significant other*. Peneliti menggunakan metode wawancara semi terstruktur dengan membuat inti-inti pertanyaan dan probing.

Pengumpulan data dengan kuesioner berisi inti pertanyaan dalam wawancara yang diajukan secara tertulis kepada responden dan *significant other* melalui *google form* untuk lebih menggali dan menguji keabsahan data. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan enam langkah (Creswell, 2009), yaitu pertama mengorganisasikan dan menyajikan data untuk analisis. Kedua melihat dan membaca semua data dan memberikan pengertian umum mengenai informasi. Ketiga melakukan koding terhadap semua data, keempat yaitu menggunakan koding untuk melakukan deskripsi terhadap kategori tema yang dianalisis. Kelima mendeskripsikan tema yang dianalisis menjadi narasi untuk menyampaikan hasil temuan. Keenam membuat hasil yang dapat diperbandingkan antara informasi dengan teori.

## C. Hasil dan Pembahasan

### Hasil

Berikut merupakan hasil pengumpulan data melalui wawancara secara langsung dan memberikan kuesioner terhadap responden dan *significant other*:

#### 1. Responden I (RF)

Deskripsi responden berjenis kelamin perempuan memiliki orang tua yang bercerai pada tahun 2005 karena bapak selingkuh dan melakukan kekerasan kepada ibu hingga masuk penjara selama satu tahun. Setelah perceraian responden tinggal bersama ibu dan adiknya. Bapak telah menikah kembali namun saat ini telah bercerai dan menduda.

##### a. Aspek kognitif

Pandangan responden kepada bapak sebelum perceraian yaitu berkepribadian baik, lembut, penyayang, tidak ringan tangan, dan suka membela. Reaksi responden saat perceraian adalah tidak berdaya dan kehilangan bapak sebagai sosok pembimbing. Pandangan responden setelah perceraian yaitu bapak merusak keharmonisan, kepercayaan, sangat buruk, dan tidak menghargai. Responden menerima keluarganya tidak dapat kembali dan telah hancur. Responden tidak mengetahui dengan jelas alasan dan proses bapak berselingkuh karena tidak ingin bertanya kepada bapak yang dapat membuatnya sakit hati jika responden mengingat kembali.

Responden hanya mengetahui kemungkinan bahwa bapak bosan dengan rutinitasnya dan sering berkomunikasi dengan wanita lain serta meninggalkan rumah dalam waktu yang lama. Kemudian setelah bercerai bapak menikah kembali tanpa pemberitahuan sehingga responden merasa tidak dihargai. Pada saat melanjutkan hubungan dengan bapak setelah perceraian responden mengungkapkan bahwa sikap bapak yang tidak pengertian membuat responden menutup hati. Bapak sering

menghubungi untuk menanyakan keberadaan responden, namun tidak ditanggapi oleh responden karena bapak sering berpikiran negatif jika responden sedang berada di luar rumah. Responden merasa perhatian yang diberikan bapak sudah terlambat dan tidak berguna lagi. Responden bahkan tidak peduli jika bapak dirawat di rumah sakit.

b. Aspek perasaan

Perasaan responden sangat sakit dan sedih mengetahui bahwa ibu telah di siksa oleh bapak namun tidak berdaya ketika bapak melakukan kekerasan tersebut. Responden menyatakan masih merasakan sakit yang mendalam jika mengingat perceraian kedua orang tua. Selain itu, responden juga masih merasa sedih dengan bapak yang telah berselingkuh meskipun telah menurun begitu pula perasaan benci dan jengkel yang tetap ada namun responden mencoba untuk dapat mengontrol perasaan tersebut. Responden kecewa jika terlalu berharap bantuan dari bapak yang tidak memenuhi kebutuhan dan sering berpikiran negatif tentang responden. Responden merasa kasihan dan acuh kepada bapak yang memiliki banyak kemauan sehingga responden sering memutuskan komunikasi. Selama berinteraksi dengan bapak terkadang suara bapak memiliki nada yang tinggi saat berbicara dan secara spontan memarahi responden sehingga responden juga merasa marah dan jengkel. Responden tidak merasa sedih dan khawatir ketika bapak masuk rumah sakit. Responden bahkan lebih khawatir dan takut kehilangan ketika pacarnya sakit daripada bapak karena mendapatkan sosok yang lebih pengertian.

c. Aspek perilaku

Responden dekat dengan bapak sebelum perceraian dan komunikasi terjalin dengan baik karena bapak selalu membimbing dan sering bercerita. Responden tetap melanjutkan hubungan dengan menjalin komunikasi bersama bapak namun kurang begitu baik. Responden melakukan komunikasi kurang lebih sebanyak tiga kali seminggu karena bapak sering menanyakan aktivitas responden. Responden memulai komunikasi dengan bapak hanya jika membutuhkan bantuan. Responden terkadang tidak ingin bertemu secara langsung dengan bapak karena belum menerima perilaku jahat yang telah dilakukan oleh bapak dan responden sering memutuskan komunikasi.

Responden memperlakukan bapak seperti tamu jika bertemu secara langsung dan merasa lelah serta malas berpura-pura baik kepada bapak. Responden menghindari bapak hingga membuat alasan agar tidak menjenguknya dan tidak ingin tinggal bersama. Bapak tidak pernah menyampaikan kata maaf kepada responden, dan bapak tidak pernah merasa bersalah melainkan responden yang meminta maaf terlebih dahulu jika telah bersikap keterlaluhan.

2. Responden II (PS)

Deskripsi responden berjenis kelamin perempuan memiliki orang tua yang bercerai pada tahun 2018 karena masalah yang telah lama terpendam yaitu perselingkuhan. Ibu tidak dapat bertahan dan mengungkapkan perselingkuhan bapak pada saat responden berusia 17 tahun. Namun pada saat ini bapak masih sering memenuhi sebagian biaya kuliah dan kebutuhan responden.

a. Aspek kognitif

Pandangan responden kepada bapak sebelum perceraian yaitu keras dan kasar namun tetap menyayangi bapak. Reaksi responden pada saat perceraian syok, kaget, hancur, tidak menerima, tidak percaya, hingga mengalami penurunan motivasi. Pandangan responden kepada bapak setelah perceraian yaitu menerima kesalahan bapak dan memahami keputusannya. Responden menerima perceraian orang tua sebagai takdir dan tetap ingin membalas kebaikan bapak. Responden mengungkapkan bahwa perceraian yang dilakukan kedua orang tua merupakan keputusan yang telah dipilih bersama sehingga responden menerimanya dengan ikhlas. Bapak berselingkuh diawali dari rasa kasihan sehingga memberikan bantuan namun hubungan berlanjut hingga muncul perasaan lalu wanita tersebut terus mengganggu bapak.

Responden percaya bahwa bapak telah terhasut ilmu hitam dari wanita tersebut sehingga sering bertengkar dengan ibu. Bapak juga sering bercanda bersama temannya agar mendapatkan pengakuan namun akhirnya terpengaruh dan mengikuti jejak temannya yang berselingkuh. Responden menyerahkan keputusan pada kedua orang tuanya agar tidak terus bertengkar sehingga dapat memilih dan tidak bertahan demi anak-anaknya. Responden berharap bapak panjang umur dan sehat serta kelak dapat membalas kebaikan yang telah diberikan oleh bapak. Ibu responden menyuruh responden untuk tidak peduli kepada bapak namun responden tidak ingin dendam

kepada bapak. Responden mengungkapkan bahwa setiap individu memiliki kesalahan dan bukan keinginannya agar hal tersebut terjadi.

b. Aspek perasaan

Responden merasa sangat sedih akibat perceraian kedua orang tuanya hingga sempat bertemu dengan Psikolog dan diberikan diagnosa mengalami gangguan *anxiety*. Responden mengungkapkan untuk saat ini rasa sedih yang dirasakan mulai berkurang. Responden juga mengungkapkan bahwa terdapat perasaan marah saat kejadian namun responden memendam perasaan tersebut dan memilih untuk diam. Saat ini responden berusaha menerima sebagai takdir dan telah melepaskan perasaan marah dan sedih. Responden merasa ingin menangis ketika bertemu dengan bapak namun tetap bahagia karena telah lama berpisah dengan bapak.

c. Aspek perilaku

Responden mengemukakan bahwa sebelum perceraian dirinya lebih dekat dengan bapak daripada ibu. Responden terus menjalin komunikasi bersama dengan bapak sebanyak kurang lebih tiga kali dalam seminggu melalui *video call*. Responden tetap mengingat bapak dan ingin berlaku adil karena menghargai bapak sebagai orang tua. Responden mengirimkan obat ketika bapak sakit dan mendoakan agar segera cepat sembuh. Responden tidak mengatakan pemaafan secara langsung namun *significant other* menjelaskan bahwa responden tidak menutup komunikasi dan menerima takdir serta tidak membenci bapak.

3. Responden III (RJ)

Deskripsi responden berjenis kelamin laki-laki memiliki orang tua yang bercerai karena bapak melakukan perselingkuhan dengan adik ipar dari mantan isterinya yang pertama. Bapak menjalin hubungan dengan adik iparnya menjelang perceraian dan saat ini telah menikah namun bapak tetap memenuhi kebutuhan nafkah keluarganya.

a. Aspek kognitif

Responden dekat dengan bapak sebelum perceraian karena bapak memiliki sosok pembimbing dan sayang keluarga. Responden kaget mengetahui bahwa kedua orang tuanya akan bercerai karena bapak adalah sosok mubaligh. Responden awalnya tidak menerima namun memahami bahwa setiap individu memiliki kesalahan sehingga responden mencoba menyesuaikan dengan kondisi tersebut. Responden percaya bahwa bapak dapat melakukan kesalahan dan tetap berpandangan yang baik karena bapak tetap memenuhi kewajibannya.

Responden telah memaafkan bapak tetapi tidak dapat melupakan kejadian tersebut. Memaafkan pada responden artinya tidak melupakan namun menjadikan pelajaran untuk lebih menghargai wanita. Bapak tetap menjalankan kewajiban dan tetap menjalin komunikasi serta memberi nafkah. Responden memetik hikmah dari semua peristiwa yang telah terjadi pada keluarganya.

b. Aspek perasaan

Responden mengemukakan bahwa pada awal kejadian responden merasa marah kepada bapak dan kasihan kepada ibu karena bapak yang memiliki hubungan perselingkuhan. Namun ibu memberikan motivasi serta menganjurkan untuk tetap sabar menerima takdir yang telah terjadi. Responden mengemukakan bahwa jika dalam skala satu sampai sepuluh perasaan marah pada saat mengetahui mengenai perceraian kedua orangtua adalah sembilan.

Responden awalnya tidak dapat menerima namun ibu selalu memberikan motivasi untuk tetap sabar dan responden mengetahui bahwa bapak juga sedih serta merasa bersalah sehingga responden tidak meneruskan perasaan tersebut. Pada saat ini responden merasa santai saat berinteraksi dengan bapak. Perasaan yang dirasakan awal kejadian telah menurun dan telah memaafkan bapak.

c. Aspek perilaku

Responden tetap menjalin komunikasi yang baik dengan bapak, ketika terdapat acara keluarga di rumah responden mengundang bapak untuk hadir karena ibu masih tetap menghargai bapak. Responden melakukan komunikasi dengan nyaman bersama bapak baik tentang kuliah, mengenai masa depan, dan memberitahukan jika terdapat kebutuhan yang diperlukan serta sering membantu bapak. Responden tidak merasa dendam dengan bapak karena ibu melarang untuk melakukan hal tersebut dan bapak juga masih memenuhi kebutuhan anaknya.

Responden tetap mengunjungi bapak ketika sedang sakit. Responden saling memaafkan karena bapak pernah meminta maaf dan menjelaskan mengenai alasan

perceraian tersebut serta bapak masih bertanggung jawab. Bapak berselingkuh karena merasa bertanggung jawab dan mendapatkan sosok yang selalu menemaninya yaitu dengan membawakan bekal makanan ke kantor yang tidak dapat dilakukan oleh ibu karena sibuk mengajar di sekolah. Responden menyadari bapak melakukan kesalahan dan tidak membenarkan hal tersebut namun manusia sebagai sumber kesalahan. Responden kembali pada agama untuk ikhlas saling memaafkan agar dapat memahami perilaku bapak dan memberikan kesempatan agar bapak dapat introspeksi diri.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara responden dan *significant other* serta hasil kuesioner maka dapat diperoleh mengenai gambaran model pemaafan pada remaja dengan orang tua bercerai karena bapak selingkuh. Adapun pembahasan mengenai model pemaafan pada remaja diuraikan sebagai berikut

### 1. Pemaafan pada responden I (RF)

Pada aspek kognitif responden masih sulit menerima bapak dan aspek perasaan negatif yang masih terkenang serta aspek perilaku menjauh juga menghindari bapak. Responden tidak melihat ketulusan dan rasa bersalah bapak dan sulit menerima perpisahan orang tua. Fretes (2016) mengemukakan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi pemaafan adalah bagaimana tingkat kelukaan. Responden merasa sakit hati ketika mendapatkan bukti bahwa hubungan interpersonal yang dianggap akan bertahan lama ternyata hanya bersifat sementara. Responden mengatakan memaafkan bapak dan pernah meminta maaf kepada bapak namun berdasarkan aspek kognitif, perasaan, dan perilaku tidak menunjukkan pemaafan secara intrapersonal. Adapun responden merasakan pemaafan hampa (*hollow forgiveness*) dimana responden tidak merasakan pemaafan namun mengungkapkan dan berkata kepada bapak bahwa dirinya telah memaafkan karena tetap sebagai orang tua.

Baumeister, Exline, dan Sommer (1998) mengemukakan bahwa pemaafan hampa (*hollow forgiveness*) adalah korban tidak merasakan pemaafan namun mengatakan kepada pelaku bahwa individu telah memaafkannya. Pemaafan intrapersonal tidak dirasakan oleh korban namun mengungkapkan pemaafan kepada pelaku yang telah melanggar. *Hollow forgiveness* ini terjadi ketika korban merasa bahwa norma sosial mengharuskan untuk memaafkan pelaku sehingga dapat membuat korban sangat menderita karena perasaan negatif tetap tersimpan pada korban.

### 2. Pemaafan pada responden II (PS)

Pada aspek kognitif responden telah menerima bapak hingga mendokan bapak, bahkan responden menyerahkan keputusan perceraian pada kedua orang tuanya agar tidak terus bertengkar sehingga dapat memilih dan tidak bertahan demi anak-anaknya. Responden menerima bahwa bapak dapat melakukan kesalahan dan bukan keinginannya agar hal tersebut terjadi. Fretes (2016) mengemukakan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi pemaafan adalah atribusi terhadap pelaku dengan menyimpulkan bahwa pelaku telah merasa bersalah dan tidak bermaksud menyakiti. Pada aspek perasaan walau diawal merasa sangat sedih dan marah namun responden telah melepaskan perasaan negatif karena sangat dekat dengan bapak sebelum kejadian serta merasa bahagia ketika bertemu kembali.

Fretes (2016) mengemukakan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi pemaafan adalah kualitas hubungan dimana individu memiliki hubungan dan kedekatan yang erat sebelum terjadinya perceraian. Everett dan Worthington (2006) mengemukakan bahwa *emotional forgiveness* adalah mengganti emosi negatif dengan emosi positif sehingga terjadi penurunan emosi negatif lalu emosi positif dapat dibangun.

Adapun model pemaafan responden tidak mengungkapkan pemaafan secara langsung kepada bapak namun merasakan pemaafan sehingga menunjukkan pemaafan diam (*silent forgiveness*). Baumeister, Exline, dan Sommer (1998) mengemukakan bahwa pemaafan diam adalah individu merasakan pemaafan kepada pelaku namun tidak mengatakannya. Responden dapat merasakan kedamaian namun tetap tidak mampu untuk menghilangkan sepenuhnya perasaan dalam pikirannya tetapi mungkin mendapatkan keringanan.

### 3. Pemaafan pada responden III (RJ)

Pada aspek kognitif responden menunjukkan hal yang positif dengan memahami dan mengambil hikmah atas semua peristiwa yang telah terjadi. Pada aspek perasaan responden menyadari bahwa bapak merasa sedih dan bersalah karena telah berselingkuh namun ibu memotivasi untuk tetap sabar dan tabah. Fretes (2016) mengemukakan bahwa

salah satu faktor yang mempengaruhi pemaafan adalah empati dimana individu dapat memahami perasaan pihak menyakiti merasa bersalah.

Responden dapat memaafkan bapak karena jika diteruskan akan menjadi penyakit hati serta berpengaruh buruk kedepannya. Sells dan Hargrave (1998) mengemukakan bahwa pemaafan merupakan usaha memberikan kesempatan, pembebasan, pengampunan, dan pemulihan sehingga terdapat wawasan serta pemahanan yang mengubah pola destruktif perilaku yang terkenang. Pada aspek perilaku responden saling memaafkan bersama bapak dan mengartikan memaafkan dengan memiliki hubungan baik bersama bapak dan tetap hormat. Responden merasa tetap saling membutuhkan satu sama lain dengan bapak, juga anjuran agama untuk tetap menghargai bapak sebagai orang tua.

Adapun model pemaafan responden yaitu pemaafan utuh (*full forgiveness*). Baumeister, Exline, dan Sommer (1998) mengemukakan bahwa korban memiliki pemaafan internal yang ditunjukkan kepada pelaku, sehingga korban dan pelaku sama-sama mendapatkan manfaat atas perbuatan tersebut. Bapak tetap memenuhi kebutuhan menafkahi keluarga sehingga lebih mudah untuk menerima pemaafan dan keduanya mendapatkan manfaat.

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang diperoleh, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

##### 1. Pemaafan pada responden I (RF)

Pada aspek kognitif menunjukkan pikiran belum menerima bapak, perasaan negatif yang masih tersimpan dan hingga saat ini menunjukkan perilaku yang negatif. Model pemaafan responden menunjukkan pemaafan hampa (*hollow forgiveness*) dimana individu tidak merasakan pemaafan namun mengatakan bahwa responden telah memaafkan bapak. Perlakuan yang diberikan bapak kepada responden seperti sering marah dan tidak memenuhi kebutuhan serta tingkat kelukaan juga berkontribusi membuat responden memiliki pikiran, perasaan, dan perilaku tersebut.

##### 2. Pemaafan pada responden II (PS)

Pada aspek kognitif telah menerima bapak dengan positif, aspek perasaan negatif yang telah berkurang dan menunjukkan perasaan positif, dan menggambarkan perilaku yang positif kepada bapak setelah perceraian. Model pemaafan menunjukkan pemaafan diam (*silent forgiveness*) dimana responden merasakan pemaafan namun tidak mengatakan kepada bapak bahwa responden memaafkan. Atribusi dan kualitas hubungan serta perlakuan bapak membuat responden yang menerima perceraian sebagai takdir memudahkan responden untuk memberikan pemaafan kepada bapak.

##### 3. Pemaafan pada responden III (RJ)

Pada aspek kognitif telah menerima bapak dengan positif. Aspek perasaan telah melepaskan perasaan negatif dan menunjukkan perasaan positif. Pada aspek perilaku, telah menggambarkan perilaku yang positif kepada bapak setelah perceraian. Adapun model pemaafan responden adalah pemaafan utuh (*full forgiveness*) dimana responden dan bapak saling menunjukkan pemaafan sehingga keduanya mendapatkan manfaat dan hubungan baik yang tetap terjalin. Empati dan perlakuan bapak seperti tetap memenuhi kewajiban dan anjuran agama untuk tetap menjalin hubungan serta hormat kepada orang tua membuat responden lebih mudah memaafkan.

#### E. Referensi

- Aini, A. Q. (2018). *Perbedaan Tingkat Pemaafan Ditinjau Dari Empati Pada Remaja Pasca Perceraian Orangtua* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga). e-ISSN 2301-7104.
- Afifah, L. A. (2020). *Perselingkuhan Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Penyimpangan Perilaku Anak Di Kabupaten Semarang*. Thesis. Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Salatiga.
- Amato, P. R. (2010). Research on divorce: Continuing trends and new development. *Journal of Marriage and Family*, 72(3), 650-666. doi: 10.1111/j.1741-3737.2010.00723.x.
- Aminillah, S. (2018). *Pemaafan remaja terhadap perceraian orangtua: Sebuah kajian fenomenologi deskriptif*. Skripsi thesis. Universitas Airlangga.
- Baumeister, R. F., Exline, J. J., & Sommer, K. L. (1998). The victim role, grudge theory, and two dimensions of forgiveness. In E. L. Worthington, Jr. (Ed.), *Dimensions of forgiveness*:

- Psychological research and theological speculations*. Philadelphia: The Templeton Foundation Press.
- Creswell, J. W. (2009). *Research design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. United States of America: Sage Publications, Inc.
- Dagun, S. M. (2013). *Psikologi keluarga (peranan ayah dalam keluarga)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dariyo, A., & Esa, D. F. P. U. I. (2004). Memahami psikologi perceraian dalam kehidupan keluarga. *Jurnal Psikologi*, 2(2), 94-100.
- Dewi. M. (2006). Gambaran proses memaafkan pada remaja yang orang tuanya bercerai. *Jurnal Psikologi*, 4(1).
- Enright, R. D. (1998). *Exploring Forgiveness*. Washington DC: The University Wisconsin Press.
- Everett L. & Worthington, Jr. (2006). *Handbook of Forgiveness*. New York: Great Britain by Routledge Taylor & Francis Group.
- Firdausi, N. I. (2016). Pemaafan dan Subjective Well-Being pada Remaja yang Memiliki Keluarga Bercerai. *Skripsi*. University of Muhammadiyah Malang.
- Fitriyani, N., & Kristanto, A. A. (2021). Kecedasan Emosi Pada Anak Dewasa Awal yang Ayahnya Melakukan Perselingkuhan. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 260-277.
- Fretes, M., Nancy, M., & Anggraini, S. (2016). Wife's forgiveness for husband's affair's (qualitative study of woman as victims of husband's affairs in Maumere). In *Seminar Asean. Psychology & Humanity*.
- Ginanjar, A. S. (2009). Proses healing pada istri yang mengalami perselingkuhan suami. *Makara, Sosial Humaniora*, 13(1), 66-76.
- Hapsari, S. T. (2011). Hubungan antara empati dengan pemaafan remaja dengan orangtua bercerai pada suku Jawa. *Skripsi*. Psikologi Unika Soegijapranata.
- Hikmah, S. (2015). Mengobati luka anak korban perceraian melalui pemaafan. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 10(2), 229-246.
- Hurlock. E.B., (1991). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.  
<https://www.bps.go.id>. Diakses pada 15 September 2019.
- Inanda. (2007). Pemaafan pada remaja yang orangtuanya bercerai. *Skripsi*. Program Studi Psikologi: Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara Medan.
- Johns, Keri N.; Allen, Elizabeth S.; Gordon, Kristina Coop (2015). The Relationship Between Mindfulness and Forgiveness of Infidelity. *Mindfulness*, 6(6), 1462-1471. doi:10.1007/s12671-015-0427-2.
- Martha, K. & Kurniati, N. (2018). Efektivitas terapi pemaafan dengan model proses dari enright untuk membantu remaja korban perceraian dalam memaafkan orang tua. *Jurnal Psikologi Volume*, 11(1).
- Nashori, F. (2011). Meningkatkan Kualitas Hidup dengan Pemaafan. *Unisia*, (75), 214-226.
- Nasri, S. A., Nisa, H., & Karjuniwati, K. (2018). Bagaimana Remaja Memaafkan Perceraian Orang Tuanya: Sebuah Studi Fenomenologis. *Seurune: Jurnal Psikologi UNSYIAH*, 1(2), 102-120.
- Papalia, dkk. (2008). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Pratama, A. (2017). Dampak Perselingkuhan Orang Tua Terhadap Psikologis Anak (*Studi Kasus Di Desa Sidang Emas Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin*) (Doctoral dissertation, UIN Raden Fatah Palembang).
- Saputro, K. Z. (2017). Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, 17(1), 25-32.
- Sells, J. N. & Hargrave, T. D. (1998). Forgiveness: a review of the theoretical and empirical literature. *Journal of Family Therapy*, 20(1), 21-36. doi:10.1111/1467-6427.00066.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi umum*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Surbakti, E.B. (2008). *Kenakalan orang tua penyebab kenakalan remaja*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Worthington, Everett L. Jr & Wade, N.G. (1999). The Psychology of Unforgiveness and Forgiveness and Implications for Clinical Practice. *Journal of social and Clinical Psychology*, 18(4), 385-418.